



Riwayat Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Yang Mengalami Stunting Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri

Dinar Permata^{1*}, Siti Aizah², Susi Erna Wati¹

¹ Mahasiswa D-III Keperawatan FIKS Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia

² Dosen FIKS Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia

***Email korespondensi:** dinarpermata853@gmail.com

Diterima:
23 Juli 2025

Dipresentasikan:
26 Juli 2025

Terbit:
18 September 2025

ABSTRAK

Pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku makan, kebersihan, dan pemenuhan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat pola asuh orang tua pada balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel terdiri 50 orang tua yang memiliki anak usia 24–59 bulan yang mengalami stunting, data dikumpulkan melalui kuesioner. Penelitian dilakukan di 5 posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sukorame pada tanggal 2 – 14 Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh paling dominan diterapkan adalah demokratis (46%), dengan mayoritas anak mengalami stunting ringan (72%) dan sisanya stunting berat (28%). Pola asuh otoriter seluruhnya didapatkan stunting berat, sedangkan pola asuh abai dan permisif paling banyak didapatkan stunting berat. Pola asuh demokratis secara teori dianggap ideal karena melibatkan komunikasi dua arah dan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Namun dalam praktiknya, belum tentu efektif jika tidak dibarengi dengan pengetahuan gizi, pengawasan konsumsi makanan, dan kepatuhan terhadap pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini menegaskan kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh gaya, tetapi juga oleh substansi dan literasi gizi orang tua. Edukasi dari puskesmas untuk orang tua mengenai pola asuh yang tepat penting untuk terus ditingkatkan dan dibarengi dengan perbaikan lingkungan, gizi, pelayanan kesehatan yang mudah diakses, terutama di wilayah dengan angka stunting yang tinggi.

Kata Kunci : *Stunting*; kata Pola Asuh Orang Tua.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, motorik, serta produktivitas rendah di masa depan (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6%, sementara di Provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 19,2% (Pertiwi & Hendrati, 2023). Meskipun terjadi penurunan, angka ini

masih cukup tinggi dan belum mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Di Kota Kediri sendiri, terdapat 771 kasus balita stunting pada akhir tahun 2023. Khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sukorame, tercatat 112 kasus stunting per April 2025, yang menjadi indikasi bahwa penanganan stunting masih memerlukan perhatian serius.

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah pola asuh orang tua. Pola asuh mencakup cara orang tua dalam memberikan makan, merawat kesehatan, hingga memberi stimulasi kepada anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat, seperti permisif, otoriter, atau abai, berkaitan erat dengan rendahnya asupan gizi anak, kebersihan yang tidak terjaga, dan minimnya perhatian terhadap pemantauan tumbuh kembang anak (Sari et al., 2022; Rahmah & Hidayat, 2023). Sebaliknya, pola asuh demokratis yang responsif dan suportif diyakini lebih mendukung perkembangan anak secara optimal, meskipun tidak menjamin sepenuhnya bebas dari risiko stunting jika tidak dibarengi dengan literasi gizi yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran riwayat pola asuh orang tua pada balita yang mengalami stunting di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Melalui pendekatan deskriptif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi berbasis keluarga guna menurunkan angka kejadian stunting di tingkat lokal maupun nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan riwayat pola asuh orang tua pada anak balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi faktual dan sistematis mengenai karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak stunting tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, yang meliputi lima kelurahan, yaitu Sukorame, Mojojoto, Bujel, Bandar Lor, dan Pojok. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena wilayah ini memiliki jumlah kasus stunting yang cukup tinggi. Penelitian dilaksanakan selama 13 hari, yaitu pada tanggal 2 hingga 14 Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita usia 24–59 bulan yang teridentifikasi mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu orang tua yang bersedia menjadi responden, berdomisili di Kota Kediri minimal selama enam bulan, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Sementara kriteria eksklusi mencakup orang tua yang memiliki anak dengan kelainan kongenital atau gangguan pertumbuhan non-gizi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 responden sebagai sampel penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner kepada orang tua balita yang mengalami stunting. Kuesioner disusun berdasarkan indikator pola asuh menurut tipe otoriter, permisif, abai, dan demokratis. Responden diminta menjawab pernyataan yang mencerminkan

perilaku pengasuhan dengan pilihan “Ya” atau “Tidak”. Setiap tipe pola asuh terdiri dari tiga pernyataan inti dan lima pertanyaan penunjang yang berfungsi untuk menentukan pola asuh dominan bila terjadi skor yang sama pada dua atau lebih tipe pola asuh.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menghitung skor masing-masing tipe pola asuh berdasarkan jumlah jawaban “Ya”. Pola asuh dengan skor tertinggi dianggap sebagai pola dominan yang diterapkan oleh orang tua. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan hubungan antara jenis pola asuh dengan tingkat keparahan stunting yang dialami oleh anak balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 50 orang tua yang memiliki balita usia 24–59 bulan yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengidentifikasi tipe pola asuh orang tua dan klasifikasi stunting pada anak.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
1	SD	5	10%
2	SMP	14	28%
3	SMA	25	50%
4	Perguruan Tinggi	6	12%
Jumlah		50	100%

Setengah dari jumlah responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 25 responden (50%). Menunjukkan sebagian orang tua memiliki pendidikan menengah.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Pegawai	4	8%
2.	IRT	36	72%
3.	Wiraswasta	10	20%
Jumlah		50	100%

Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 36 responden (72%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Stunting

Tabel 1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Stunting

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendek	36	72%
2.	Sangat pendek	14	28%
Jumlah		50	100%

Sebagian besar balita mengalami stunting berada pada kategori pendek atau stunting ringan sebanyak 36 anak (72%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Pola Asuh

Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pola Asuh

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Demokratis	23	46%
2.	Otoriter	2	4%
3.	Permisif	10	20%
4.	Abai	15	30%
Jumlah		50	100%

Kurang dari setengah responden sebanyak 23 responden (46%) menerapkan pola asuh demokratis.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Pola Asuh Dan Klasifikasi Stunting

Tabel 1.5 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pola Asuh dan Klasifikasi Stunting

No.	Kategori	Pendek	Sangat Pendek	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Demokratis	18	5	23	46%
2.	Otoriter		2	2	4%
3.	Permisif	8	2	10	20%
4.	Abai	10	5	15	30%
Jumlah				50	100%

Pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagian besar anak mengalami stunting ringan, yaitu sebanyak 18 anak, sementara 5 anak mengalami stunting berat. Pada pola asuh permisif, sebagian besar anak juga mengalami stunting ringan, yaitu 8 anak dan sisanya 2 anak mengalami stunting berat. Seluruh anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter mengalami stunting berat. Sedangkan pada pola asuh abai, 10 anak mengalami stunting ringan dan 5 anak mengalami stunting berat. Hasil ini menunjukkan stunting berat lebih sering ditemukan pada anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan abai, sementara stunting ringan lebih banyak terjadi pada pola asuh demokratis dan permisif.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

Tabel 1.6 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	2-3 tahun	32	64%
2.	4-5 tahun	18	36%
Jumlah		50	100%

Sebagian balita yang mengalami stunting adalah anak yang berusia 2-3 tahun yaitu sebanyak 32 anak (64%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Tabel 1.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki – laki	20	40 %
2.	Perempuan	30	60%
	Jumlah	50	100%

Lebih dari setengah balita yang mengalami stunting berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (60%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan tipe pengasuhan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri, yaitu sebesar 46%. Namun, dari jumlah tersebut, sebanyak 5 anak mengalami stunting berat dan 18 lainnya mengalami stunting ringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh demokratis secara teori dianggap ideal karena bersifat responsif dan komunikatif, namun belum tentu efektif mencegah stunting apabila tidak disertai dengan pengetahuan gizi yang memadai. Orang tua yang bersikap hangat mungkin membiarkan anak memilih makanan sendiri tanpa memperhatikan nilai gizinya, atau kurang konsisten dalam memberi makan sesuai jadwal dan kebutuhan nutrisi. Hal ini diperkuat oleh Rahmah dan Hidayat (2023), yang menyatakan bahwa kualitas pengasuhan sangat ditentukan oleh literasi gizi dan kesadaran orang tua dalam mengakses layanan kesehatan.

Sebanyak 30% responden dalam penelitian ini menerapkan pola asuh abai. Dari jumlah tersebut, 5 anak mengalami stunting berat dan 10 mengalami stunting ringan. Pola asuh abai ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi, kebersihan, dan perhatian emosional. Penelitian ini sejalan dengan temuan Irawan dan Fatimah (2021), yang menyebutkan bahwa anak yang diasuh secara abai berisiko lebih tinggi mengalami stunting akibat kurangnya perhatian terhadap pola makan dan pemantauan tumbuh kembang. Dalam kondisi sosial ekonomi tertentu, orang tua yang sibuk bekerja atau mengalami tekanan ekonomi cenderung memiliki waktu yang minim untuk merawat anak secara optimal, termasuk dalam hal penyediaan makanan bergizi dan membawa anak ke posyandu.

Sementara itu, pola asuh permisif ditemukan pada 20% responden, di mana 2 anak mengalami stunting berat dan 8 anak lainnya mengalami stunting ringan. Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa kontrol dan bimbingan yang cukup, termasuk dalam hal memilih makanan. Hal ini memungkinkan anak untuk terbiasa dengan makanan tidak sehat atau tidak bergizi. Pratiwi dan Andriani (2020) menyatakan bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak tumbuh menjadi individu yang kurang disiplin dan cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, termasuk dalam hal kebiasaan makan, sehingga berdampak pada status gizinya.

Pola asuh otoriter merupakan tipe yang paling sedikit ditemukan dalam

penelitian ini, yakni hanya 4%. Meskipun jumlahnya kecil, seluruh anak dari kelompok ini mengalami stunting berat. Pola asuh otoriter ditandai dengan kedisiplinan yang kaku dan minimnya komunikasi dua arah. Anak yang diasuh secara otoriter sering kali merasa tertekan secara emosional, kurang percaya diri, dan cenderung pasif, yang pada akhirnya berdampak pada selera makan dan kualitas interaksi dengan lingkungan. Sari et al. (2023) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter sering kali gagal dalam membangun kedekatan emosional dengan anak, sehingga anak merasa terpaksa dalam menjalani rutinitas makan dan tidak menikmati proses tersebut.

Jika ditinjau berdasarkan hubungan antara pola asuh dan klasifikasi stunting, terlihat bahwa stunting berat lebih banyak terjadi pada anak dengan pola asuh abai dan otoriter, sedangkan stunting ringan lebih dominan pada pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini selaras dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki risiko stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak yang diasuh secara permisif, abai, atau otoriter. Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah studi dari Fadilah dan Suryani (2021), yang menemukan bahwa anak-anak yang diasuh secara permisif lebih banyak mengalami kesulitan dalam pola makan, karena kurangnya kontrol orang tua terhadap jenis makanan yang dikonsumsi dan jadwal makan yang tidak teratur. Mereka menekankan pentingnya peran ibu dalam menentukan pilihan makanan sehat serta mengarahkan anak untuk memiliki kebiasaan makan yang baik sejak dini.

Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Wulandari dan Nuraini (2022), yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter atau abai cenderung kurang memperhatikan kebutuhan nutrisi dan stimulasi anak, sehingga anak lebih rentan mengalami kekurangan gizi kronis. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan temuan dari Astuti dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten memberikan hasil terbaik dalam hal pertumbuhan anak. Dalam studi mereka, anak-anak yang diasuh secara demokratis seluruhnya memiliki status gizi normal, tanpa ditemukan kasus stunting. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang justru menunjukkan bahwa beberapa anak tetap mengalami stunting meskipun diasuh secara demokratis. Ketidaksesuaian ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal lain seperti tingkat literasi gizi orang tua, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi efektivitas pengasuhan.

Selain pola asuh, faktor usia dan jenis kelamin juga menunjukkan kecenderungan tertentu. Sebagian besar anak stunting dalam penelitian ini berada pada rentang usia 2–3 tahun (64%) dan berjenis kelamin perempuan (60%). Usia 2–3 tahun merupakan fase krusial dalam transisi pemberian MP-ASI, di mana anak sangat membutuhkan makanan yang bergizi dan stimulasi yang cukup. Kesalahan dalam pemberian makan, sanitasi buruk, atau ketidakteraturan pemantauan tumbuh kembang pada usia ini dapat meningkatkan risiko stunting. Meski lebih banyak anak perempuan yang mengalami stunting, hal ini belum

dapat disimpulkan secara pasti sebagai faktor risiko biologis, karena perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi keluarga, dan prioritas perawatan terhadap anak laki-laki dibanding perempuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Namun, keberhasilan pola asuh dalam mencegah stunting tidak hanya ditentukan oleh gaya pengasuhan, tetapi juga oleh kualitas pengasuhan itu sendiri, yang mencakup pengetahuan gizi, sanitasi, stimulasi, dan akses terhadap layanan kesehatan anak. Oleh karena itu, edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang tepat, serta intervensi multidimensi dari petugas kesehatan, kader posyandu, dan program pemerintah, perlu terus ditingkatkan guna menekan angka stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam kejadian stunting pada balita. Pola asuh demokratis merupakan pola yang paling banyak diterapkan oleh orang tua balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Meskipun termasuk pola asuh yang ideal, nyatanya masih ditemukan anak-anak dengan pola asuh demokratis yang mengalami stunting, baik ringan maupun berat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pola asuh dalam mencegah stunting tidak hanya ditentukan oleh jenis pengasuhannya saja, tetapi juga oleh seberapa baik orang tua memahami kebutuhan gizi dan kesehatan anak secara menyeluruh.

Pola asuh abai dan otoriter terlihat lebih dominan pada kasus stunting berat, yang memperkuat bahwa kurangnya perhatian, komunikasi, dan keterlibatan emosional dari orang tua dapat berdampak langsung pada pertumbuhan anak. Sementara itu, pola asuh permisif juga memberikan kontribusi terhadap stunting ringan karena lemahnya kontrol terhadap pola makan anak. Hasil ini menegaskan bahwa pola asuh yang tepat harus dibarengi dengan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi, pemantauan tumbuh kembang, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

Dengan demikian, upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya dengan mengedukasi tentang gizi, tetapi juga perlu memperkuat peran orang tua dalam pengasuhan yang sehat dan bertanggung jawab. Diperlukan kolaborasi antara keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan kondisi tumbuh kembang anak yang optimal. Harapannya, melalui pola asuh yang lebih sadar dan terarah, angka stunting dapat terus ditekan dan kualitas hidup anak dapat meningkat di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y., & Lestari, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi dan Tumbuh Kembang Anak*, 4(2), 78–84.



- Fadilah, S. N., & Suryani, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kualitas Konsumsi Makanan Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak*, 3(1), 30–36.
- Irawan, H., & Fatimah, S. (2021). Pola Asuh Abai dan Dampaknya terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 9(2), 88–95.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pertiwi, D., & Hendrati, N. (2023). Evaluasi Capaian Target Stunting di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 11(2), 145–152.
- Pratiwi, D. F., & Andriani, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Gizi dan Tumbuh Kembang Anak*, 5(1), 45–52.
- Pratiwi, R., Sulastri, I., & Yuniarti, E. (2021). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 3(2), 12–19.
- Rahmah, R. A., & Hidayat, A. (2023). Peran Pola Asuh Demokratis terhadap Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 12(1), 22–28.
- Rahmah, R. A., & Hidayat, A. (2023). Peran Pola Asuh Demokratis terhadap Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 12(1), 22–28.
- Sari, R. M., Rahman, F., & Yuliana, D. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Kesehatan Mental dan Status Gizi Anak. *Jurnal Psikologi Kesehatan Anak*, 4(1), 33–41.
- Sari, R. M., Rahman, F., & Yuliana, D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(1), 35–40.
- Sonia, D. M., & Apsari, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–108.
- World Health Organization. (2023). *Child Growth Standards*. Retrieved from <https://www.who.int>
- Wulandari, S., & Nuraini, T. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Kaitannya dengan Kejadian Stunting di Daerah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 15–21.